

PENGARUH FINANCIAL SELF-CONTROL TERHADAP FINANCIAL RESILIENCE GENERASI Z DENGAN FINANCIAL AWARENESS SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Siti Dzakiyyah

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak
e-mail: b1031231146@student.untan.ac.id

Abstrak

Ketahanan finansial Generasi Z di Indonesia menghadapi tantangan akibat perilaku konsumtif dan rendahnya kemampuan pengelolaan keuangan. Penelitian kuantitatif ini bertujuan menguji pengaruh Financial Self-Control terhadap Financial Resilience serta peran moderasi Financial Awareness pada Generasi Z. Menggunakan desain cross-sectional dengan teknik purposive sampling, data dikumpulkan dari 116 responden Generasi Z (17 – 29 tahun) yang tersebar di 14 provinsi di Indonesia dan dianalisis menggunakan PLS-SEM melalui SmartPLS 4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Financial Self-Control berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Resilience. Selain itu, Financial Awareness terbukti secara signifikan memoderasi dan memperkuat pengaruh tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketahanan finansial Generasi Z tidak hanya ditentukan oleh pengendalian diri, tetapi oleh kapasitas yang diperkuat secara sinergis oleh kesadaran finansial, di mana pengendalian diri yang dilandasi kesadaran faktual atas kondisi keuangan nyata akan bertransformasi dari respons reaktif menjadi tindakan proaktif yang terukur dalam membangun stabilitas finansial jangka panjang.

Kata kunci: Financial Self-Control, Financial Resilience, Financial Awareness, Theory of Planned Behavior

Abstract

The financial resilience of Generation Z in Indonesia faces challenges due to consumptive behavior and poor financial management skills. This quantitative study aims to examine the effect of Financial Self-Control on Financial Resilience and the moderating role of Financial Awareness among Generation Z. Using a cross-sectional design with purposive sampling, data were collected from 116 Generation Z respondents (aged 17–29) spread across 14 provinces in Indonesia and analyzed using PLS-SEM via SmartPLS 4. The results indicate that Financial Self-Control has a positive and significant effect on Financial Resilience. Furthermore, Financial Awareness was found to significantly moderate and strengthen this effect. This study concludes that Generation Z's financial resilience is determined not only by self-control but also by a capacity that is synergistically reinforced by financial awareness, whereby self-control grounded in factual awareness of one's actual financial condition transforms from a reactive response into measured, proactive actions aimed at building long-term financial stability.

Keywords: Financial Self-Control, Financial Resilience, Financial Awareness, Theory of Planned Behavior

1. PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik Indonesia (2021) mencatat bahwa Generasi Z, individu yang lahir antara 1997 dan 2012, mencapai sekitar 27,94% dari keseluruhan populasi Indonesia, menjadikan mereka kelompok demografis terbesar yang sedang memasuki atau akan segera

masuk ke pasar kerja. Generasi Z mulai menghadapi tanggung jawab ekonomi secara mandiri, yang menjadikan fase ini penting. Namun, transisi ini tidak terjadi dalam keadaan ekonomi yang stabil, tetapi di tengah berbagai tekanan, seperti kenaikan harga kebutuhan pokok akibat inflasi global pasca-pandemi (Suminah et al., 2022), persaingan kerja yang ketat (Junarsin et al., 2023), serta kemudahan mendapatkan pinjaman digital dan layanan paylater (Kasri et al., 2022), yang berpotensi memperburuk kondisi finansial jika tidak dikelola dengan bijak.

Dalam keadaan seperti ini, *financial resilience* sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi, mengatasi, dan bangkit dari tekanan atau guncangan finansial yang tidak terduga. Menurut OECD (2021) *financial resilience* bukan hanya sekedar memiliki tabungan, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan pendapatan, menghadapi situasi darurat, dan mempertahankan stabilitas keuangan jangka panjang. Pada prinsipnya, kebutuhan ketahanan ekonomi pada level individu memiliki dasar yang mirip dengan kestabilan keuangan di level entitas bisnis, di mana kesadaran untuk terus menganalisis informasi keuangan sangat penting untuk menjaga kondisi tetap aman, sehat, dan stabil dalam menghadapi dinamika ekonomi (Yantiana & Rusmita, 2020). Dengan demikian, *financial resilience* merupakan syarat mendasar untuk bertahan secara ekonomi.

Ironisnya, kelompok yang paling sensitif terhadap tekanan keuangan ini malah menunjukkan perilaku finansial yang belum optimal. Rendahnya kepemilikan dana darurat (Stavins, 2021), tingginya ketergantungan pada pinjaman konsumtif, serta minimnya perencanaan keuangan jangka panjang (Nabila et al., 2023) menjadi pola yang berulang di kalangan Generasi Z. Fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) yang diperburuk oleh tekanan media sosial menghasilkan pola belanja impulsif yang secara bertahap mengurangi kemampuan untuk menabung dan membentuk cadangan keuangan. Kondisi ini menunjukkan sebuah kontradiksi: Generasi Z adalah generasi yang paling paham teknologi keuangan, namun secara bersamaan menjadi generasi yang paling kurang siap secara finansial menghadapi ketidakpastian.

Salah satu faktor yang diduga berperan dalam kondisi ini adalah *financial self-control*, yaitu kapabilitas individu untuk mengatur perilaku keuangan serta mengedepankan kebutuhan daripada keinginan. Individu yang bisa menahan dorongan untuk membelanjakan uang dalam jangka pendek dan secara disiplin mengatur pendapatannya memiliki *financial resilience* yang lebih baik (Siegfried & Wuttke, 2021). Penelitian oleh Shirley Ye & Wei (2023) menunjukkan bahwa individu dengan kemampuan pengendalian diri (*self-control*) yang baik memiliki ketahanan keuangan (*financial resilience*) yang lebih tinggi, karena pengendalian diri mereka mengembangkan praktik keuangan yang positif melalui pengelolaan sehari-hari, yang secara signifikan berkontribusi untuk menjaga stabilitas keuangan seiring waktu. Sebaliknya, kurangnya *financial self-control* dapat memicu perilaku impulsif yang memperburuk keadaan finansial dan menghalangi adanya dana cadangan untuk menghadapi situasi darurat (Mawad et al., 2022).

Di sisi lain, *financial awareness* juga menjadi faktor penting yang sering kali kurang mendapatkan perhatian dalam literatur keuangan pribadi. Kesadaran finansial (*financial awareness*) mencerminkan tingkat pemahaman individu terhadap situasi keuangan pribadinya, pentingnya perencanaan anggaran, dana cadangan, serta dampak dari setiap pilihan finansial. Bahkan, pengendalian diri saja tidak selalu memadai untuk membuat keputusan keuangan yang benar. Tanpa pemahaman dan kesadaran mengenai keuangan pribadi, individu akan tetap menghadapi risiko melakukan kesalahan dalam mengelola

keuangan (Hidayat & Hermawan, 2025). Dengan kata lain, *financial awareness* diduga dapat memperkuat hubungan antara *financial self-control* dan *financial resilience*.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji peran *financial self-control* terhadap *financial resilience*, kajian tersebut umumnya berfokus pada model kausalitas linier dan belum menyertakan peran variabel kognitif sebagai penguat mekanisme tersebut. Rey-Ares *et al.*, (2021) dan Shirley Ye & Wei (2023) misalnya, menguji pengaruh *self-control* terhadap perilaku dan keputusan keuangan individu – di mana Shirley Ye & Wei (2023) secara spesifik menghubungkannya dengan *financial resilience*. Namun, analisis tersebut umumnya dilakukan tanpa mempertimbangkan kondisi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut. Sementara itu, *financial awareness* dalam literatur sebelumnya seperti Bai (2023) lebih sering diposisikan sebagai prediktor langsung terhadap perilaku keuangan, bukan sebagai variabel yang memoderasi. Akibatnya, mekanisme interaksi diantara ketiga konstruk ini – terutama dalam konteks Generasi Z di Indonesia – masih belum dipahami dengan baik.

Kesenjangan ini akan semakin relevan mengingat mayoritas penelitian serupa masih berbasis negara maju (Hershfield *et al.*, 2020; Rey-Ares *et al.*, 2021), sementara kajian pada konteks negara berkembang dengan karakteristik pendapatan terbatas dan ketergantungan finansial pada orang tua – sebagaimana banyak dijumpai pada Generasi Z Indonesia – masih terbatas. Penelitian ini memposisikan kebaruannya dengan menempatkan *financial awareness* sebagai variabel moderasi dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, sekaligus menguji mekanisme ini pada sampel Generasi Z di Indonesia.

Tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang tersebut adalah (1) menguji pengaruh *Financial Self-Control* terhadap *Financial Resilience* Generasi Z yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia; dan (2) menguji peran *Financial Awareness* sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terkait mekanisme interaksi ketiga konstruk tersebut, sekaligus memberikan implikasi praktis untuk Generasi Z dalam membangun rutinitas pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

2. KAJIAN PUSTAKA

Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) yang diuraikan Ajzen (1991) menyatakan bahwa tindakan manusia didasari pada niat, yang ditentukan secara bersama oleh sikap terhadap perilaku (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol atas perilaku (*perceived behavioral control*). Dalam ranah perilaku ekonomi, TPB telah terbukti berhasil dalam menjelaskan dan memprediksi perilaku individu dalam berbagai domain, termasuk memprediksi tindakan keuangan dan perilaku konsumen (Ajzen, 2020). Kerangka kerja ini diakui sebagai salah satu model yang paling banyak diaplikasikan dan didukung secara empiris dalam membedah psikologi konsumen maupun sosial (Rijal & Shariffuddin, 2025).

Secara konseptual, TPB membangun alur kausalitas yang sistematis: keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu tindakan (*behavioral beliefs*) akan membentuk sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) membentuk niat (*intention*), yang kemudian menjadi salah satu penentu terbentuknya kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*) akan mengarah pada terjadinya perilaku nyata (Ajzen, 2020). Dalam penelitian ini, TPB menjadi landasan teoritis yang menjelaskan bagaimana *financial self-control* (sebagai representasi *perceived behavioral control*) dan *financial awareness* (sebagai representasi informasi kognitif yang memperkuat kontrol) bersama-sama membentuk *financial resilience* sebagai perilaku keuangan yang adaptif.

Financial Self-Control

Financial self-control merujuk pada kapasitas individu untuk mengesampingkan kepuasan jangka pendek demi mencapai tujuan keuangan yang lebih lama (Baumeister & Vohs, 2016). Secara empiris, individu dengan tingkat kontrol diri yang tinggi terbukti lebih mampu menghindari perilaku utang yang konsumtif serta lebih proaktif dalam merencanakan keuangan jangka panjang (Rey-Ares et al., 2021).

Hersfield *et al.*, (2020) mendefinisikan *financial self-control* sebagai kemampuan menahan diri dari pengeluaran impulsif, mengatur keuangan secara konsisten, dan menunda kepuasan untuk mencapai tujuan keuangan di masa mendatang. Peetz & Davydenko (2022) menegaskan bahwa pengendalian diri berfungsi sebagai penghubung penting yang secara efektif mengubah niat menjadi perilaku disiplin. Generasi muda yang selalu terpapar godaan konsumsi digital, rendahnya pengendalian diri dapat dengan mudah meruntuhkan rencana keuangan dan memicu kerentanan ekonomi (Laura Putri Anggraini & Hudaniah, 2023).

Financial Resilience

Financial Resilience merupakan konsep multidimensi yang melibatkan kemampuan individu untuk memprediksi, menghadapi, dan pulih dari tekanan finansial tanpa mengalami penurunan kesejahteraan yang signifikan (Kempson et al., 2017). Dibanding kemampuan finansial konvensional, konsep ini lebih luas, yang melibatkan aspek perilaku, psikologis, dan struktur yang saling mengikat dalam membangun ketahanan jangka panjang.

Jalili *et al.*, (2025) menekankan bahwa *financial resilience* tidak hanya ditentukan oleh besaran pendapatan, melainkan juga dari bagaimana individu mengelola sumber daya yang dimiliki secara konsisten dan terencana. Dengan demikian, *financial resilience* adalah kondisi finansial yang memungkinkan individu untuk bertahan dari guncangan ekonomi, mencakup aspek objektif seperti adanya dana darurat dan kemampuan untuk membayar kewajiban, serta aspek subjektif yang berupa persepsi terhadap kesejahteraan finansial yang dirasakan (Hamid et al., 2023).

Financial Awareness

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2021) menempatkan *financial awareness* sebagai fondasi awal yang memungkinkan individu untuk mengenali risiko, peluang, dan tindakan yang dibutuhkan untuk menjaga ketahanan keuangan mereka. Berbeda seperti *financial knowledge* yang cenderung bersifat kontekstual, *financial awareness* lebih fokus pada refleksi diri tentang kondisi keuangan yang sedang dialami individu secara nyata – mencakup kesadaran individu mengenai besaran pendapatan yang benar-benar diterima, total pengeluaran bulanan, tersedianya dana darurat, serta jumlah kewajiban yang harus dipenuhi.

Sebagai variabel moderasi, *financial awareness* berfungsi sebagai faktor yang meningkatkan efektivitas *self-control*. Individu yang sadar terhadap kondisi keuangannya memiliki informasi yang tepat sebagai basis pengambilan keputusan. Sejalan dengan fungsi pengendalian diri yang memerlukan pemahaman logis mengenai pengeluaran (Bai, 2023), upaya pengendalian ini bisa ditunjukkan dengan tepat jika didasari oleh kesadaran nyata.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), kemampuan individu dalam mengendalikan perilakunya (*perceived behavioral control*) akan menentukan tindakan nyata yang akan diambil. Individu dengan *financial self-control* yang baik mampu menahan dorongan pengeluaran impulsif, lebih disiplin dalam mengelola keuangan, dan secara proaktif membangun cadangan finansial. Secara empiris, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengendalian diri secara langsung membentuk kapasitas individu untuk

bertahan dari guncangan ekonomi (Jalili *et al.*, 2025; Rey-Ares *et al.*, 2021). Berdasarkan argumen tersebut:

H1: *Financial Self-Control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Resilience* pada Generasi Z.

Meskipun pengendalian diri penting, efektivitasnya dalam membentuk ketahanan finansial sangat bergantung pada informasi yang dimiliki individu mengenai kondisi keuangannya secara faktual. Kesadaran finansial (*financial awareness*) memberikan landasan informasi mengenai arus kas, utang, dan dana darurat yang dimiliki. Ketika individu menyadari kondisi nyatanya, praktik pengendalian diri tidak lagi bersifat reaktif, melainkan berubah menjadi langkah proaktif yang terukur (Bai, 2023). Interaksi sinergis antara kesadaran dan pengendalian inilah yang diyakini menghasilkan ketahanan finansial yang lebih kokoh:

H2: *Financial Awareness* secara signifikan memoderasi dan memperkuat pengaruh positif *Financial Self-Control* terhadap *Financial Resilience* pada Generasi Z.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antarvariabel berdasarkan hipotesis yang telah disusun, dengan metode analisis *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) melalui SmartPLS 4. Pemilihan metode ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu PLS-SEM tidak memerlukan distribusi data normal sehingga sesuai untuk data kuesioner *self-report*, efisien untuk model yang memiliki variabel moderasi karena dapat mengolah *interaction term* secara langsung, serta sesuai untuk ukuran sampel sedang dengan konstruk reflektif (J. Hair & Alamer, 2022; Ringle *et al.*, 2023).

Populasi dalam penelitian ini mencakup individu Generasi Z yang berdomisili di Indonesia, yaitu mereka yang lahir antara tahun 1997 – 2012 dan berusia 17 hingga 29 tahun saat penelitian dilakukan. Rentang usia ini ditentukan karena mencerminkan individu yang sudah berada di fase kemandirian finansial awal baik sebagai pelajar yang mengatur uang saku sendiri maupun sebagai individu yang sudah mendapatkan penghasilan. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang ditetapkan adalah: 1) Berdomisili di Indonesia; 2) Dalam rentang usia 17 sampai 29 tahun, 3) Bersedia mengisi kuesioner dengan sukarela. Proses seleksi dilakukan dengan menggunakan pertanyaan penyaring di bagian awal kuesioner untuk memverifikasi usia dan domisili responden sebelum melanjutkan ke item inti. Responden yang tidak memenuhi kriteria tersebut tidak diikutsertakan dalam analisis.

Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini dinilai memadai berdasarkan karakteristik PLS-SEM yang secara efisien mampu memberikan kekuatan statistik tinggi pada ukuran sampel kecil hingga moderat. Mengacu pada pedoman J. Hair & Alamer (2022), untuk mencapai tingkat kekuatan statistik yang memadai dalam mendeteksi signifikansi koefisien jalur pada rentang 0,21–0,30 (dengan tingkat signifikansi 0,05), dibutuhkan ukuran sampel antara 69 hingga 100 responden. Dengan demikian, jumlah sampel sebanyak 116 responden telah memenuhi ambang batas minimum untuk mendapatkan hasil yang signifikan sehingga dianggap sesuai untuk memberikan kekuatan statistik dan stabilitas yang memadai (J. Hair & Alamer, 2022)

Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dengan skala Likert 5 titik (1 = Sangat Tidak Setuju – 5 = Sangat Setuju) dan disebar secara online via Google Form melalui

WhatsApp dan platform media sosial lainnya pada periode Maret – April 2026. Seluruh data bersifat primer yang bersumber langsung dari responden.

Penelitian ini mencakup tiga variabel utama yang diukur dengan indikator reflektif. Tabel 1 menyajikan ringkasan instrumen penelitian.

Tabel 1 Instrumen Penelitian

Konstruk	Sumber	Contoh Pernyataan	Jumlah Item
<i>Financial Control</i>	<i>Self-</i> (Rey-Ares <i>et al.</i> , 2021)	“Saya mampu menahan diri dari membeli barang secara tiba-tiba ketika melihat promosi atau diskon”	3 item.
<i>Financial Resilience</i>	(Kempson <i>et al.</i> , 2017)	“Saya mampu menghadapi kesulitan keuangan yang tidak terduga”	5 item.
<i>Financial Awareness</i>	(Bai, 2023)	“Saya memahami pentingnya membuat anggaran pengeluaran keuangan”	3 item.

Tabel 2 menyajikan karakteristik demografis lengkap dari 116 responden yang terlibat dalam penelitian ini.

Tabel 2 Karakteristik Responden (N = 116)

Kategori	Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	17 – 19 tahun	14	12,1
	20 – 22 tahun	97	83,6
	23 – 25 tahun	3	2,6
	26 – 29 tahun	2	1,7
Jenis Kelamin	Perempuan	100	86,2
	Laki-laki	16	13,8
Status	Mahasiswa/pelajar	97	83,6
	Mahasiswa bekerja	13	11,2
	Bekerja	6	5,2
Asal Provinsi	Kalimantan Barat	73	62,9
	Jawa Timur	9	7,8
	Jawa Barat	6	5,2
	DI Yogyakarta	5	4,3
	DKI Jakarta	5	4,3
	Jawa Tengah	4	3,4
	Banten	3	2,6
	Sumatra Utara	3	2,6
	Kepulauan Riau	2	1,7
	Bengkulu	2	1,7
	Kalimantan Timur	1	0,9
	Sumatra Selatan	1	0,9
	Sumatra Barat	1	0,9
	Riau	1	0,9
Pendapatan/bulan	< Rp1.000.000	44	37,9
	Rp1.000.000 – Rp3.000.000	62	53,4
	Rp3.000.000 – Rp5.000.000	7	6,0
	> Rp5.000.000	3	2,6
Sumber pendapatan	Orang tua	94	81,0
	Gaji	16	13,8

Orang tua & beasiswa	3	2,6
Orang tua & gaji	2	1,7
Beasiswa	1	0,9
Total	116	100

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden berusia 20-22 tahun (83,6%) dan berstatus mahasiswa/pelajar (83,6%), dengan dominasi responden Perempuan (86,2%). Dari sisi sebaran geografis, responden berasal dari 14 provinsi yang mencakup wilayah Kalimantan (Barat 62,9% + Timur 0,9%), Jawa (27,6%), dan Sumatra (8,6%), mencerminkan keragaman geografis yang memadai meski Kalimantan Barat mendominasi. Dari sisi ekonomi, 91,3% responden berpenghasilan di bawah Rp3.000.000 per bulan dan 81% bersumber dari orang tua – profil yang mencerminkan karakteristik Generasi Z yang masih berada dalam fase ketergantungan atau transisi finansial awal, sehingga sangat relevan sebagai subjek penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan SmartPLS 4 versi 4.1.1.8 melalui dua tahap utama. Langkah pertama mengevaluasi model pengukuran (*outer model*) untuk memastikan kevalidan dan konsistensi instrumen sebelum pengujian hipotesis dilakukan. Validitas konvergen dinilai menggunakan *Outer Loadings* ($\geq 0,70$) dan AVE ($\geq 0,50$). Validitas diskriminan diuji dengan HTMT ($< 0,85$) sebagai konfirmasi bahwa antarkonstruk memiliki keunikan yang cukup (Roemer et al., 2021). Reliabilitas dievaluasi menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* ($CR \geq 0,70$).

Setelah model pengukuran tervalidasi, model struktural (*inner model*) dianalisis melalui *bootstrapping*. Hipotesis pertama (H1) akan dianggap mendukung jika koefisien jalur $FSC \rightarrow FR$ bernilai positif dan signifikan ($p < 0,05$), sementara Hipotesis kedua (H2) akan diuji melalui variabel interaksi $FSC \times FA$ menggunakan *Product Indicator Approach* dan dianggap mendukung jika koefisien interaksinya positif dan signifikan ($p < 0,05$).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Validitas Konvergen dan Reliabilitas Konstruk

Hasil uji *outer model* disajikan secara terintegrasi pada Tabel 3. Hampir seluruh indikator telah memenuhi batas minimum *outer loadings* $\geq 0,70$ menunjukkan bahwa masing-masing item kuesioner mampu mempresentasikan domain laten yang diukur secara konsisten. Namun, indikator Z1 dari konstruk *Financial Awareness* memperoleh *outer loading* 0,691 – sedikit di bawah ambang 0,70. Meski demikian, nilai tersebut masih dapat dipertahankan asal tidak menurunkan validitas konvergen dan reliabilitas model secara keseluruhan (J. Hair & Alamer, 2022).

Tabel 3 Hasil Evaluasi Model Pengukuran

Konstruk	Item	Loading Faktor	Cronbach's Alpha	CR (rho_a)	CR (rho_c)	AVE
<i>Financial Self-Control</i>	X.1	0.762	0,645	0,647	0,807	0,582
	X.2	0.769				
	X.3	0.757				
<i>Financial Resilience</i>	Y.1	0.797	0,832	0,841	0,880	0,595
	Y.2	0.801				
	Y.3	0.765				
	Y.4	0.733				

	Y.5	0.761				
	Z.1	0.691	0.660	0,714	0.806	0,583
<i>Financial Awareness</i>	Z.2	0.842				
	Z.3	0.749				

Sumber: Data Primer yang diolah (2026)

Nilai AVE untuk ketiga konstruk berada di atas 0,50, memastikan bahwa setiap konstruk mengungkapkan lebih dari setengah varians indikatornya – mengkonfirmasi validitas konvergen yang memadai. Reliabilitas konsistensi internal telah terpenuhi pada seluruh konstruk berdasarkan CR (rho_a) dan (rho_c) yang melebihi 0,70. Sementara untuk *Cronbach's Alpha* meskipun standar umum yang disarankan adalah $\geq 0,70$ (J. Hair & Alamer, 2022; Ringle *et al.*, 2023), untuk penelitian yang bersifat eksploratori, nilai antara 0,60 hingga 0,70 masih dapat diterima (J. F. Hair *et al.*, 2019).

Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan dievaluasi menggunakan dua metode: (1) HTMT dengan batas konservatif 0,85 (Roemer *et al.*, 2021) dan (2) kriteria Fornell-Larcker yang mensyaratkan nilai akar AVE di diagonal lebih besar dari korelasi antarkonstruk di luar diagonal. Tabel 4 menyajikan hasil kedua pendekatan.

Tabel 4 Hasil Uji Validitas Diskriminan (HTMT dan Fornell-Larcker)

	HTMT: FA	HTMT: FR	HTMT: FSC	Akar AVE
Financial Awareness (FA)	-	0.486	0.466	0.763
Financial Resilience (FR)	0.486	-	0.752	0.772
Financial Self-Control (FSC)	0.466	0.752	-	0.763

Sumber: Data primer yang diolah (2026)

Nilai HTMT tertinggi terlihat pada pasangan FSC dan FR (0,752), yang dapat dipahami secara teoritis karena keduanya berakar pada kemampuan regulasi diri dalam aspek keuangan. Walaupun secara konsep *financial self-control* dan *financial resilience* memiliki sedikit kemiripan, nilai 0,752 yang masih di bawah batas 0,85 menegaskan bahwa keduanya adalah konstruk yang berbeda. Pemodelan ini konsisten dengan literatur keuangan perilaku, di mana *financial self-control* bertindak sebagai kapasitas proses (*antecedent*), sementara *financial resilience* merupakan kapasitas adaptif yang menjadi hasil (*outcome*) dari proses tersebut (Kempson *et al.*, 2017; Peetz & Davydenko, 2022).

Evaluasi Model Struktural (Inner Model) dan Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* dengan 5.000 subsampel. Koefisien jalur (β), T-statistik, p-value, *confidence interval bias-corrected*, serta *effect size* (f^2) disajikan secara terintegrasi pada Tabel 5. Model secara keseluruhan menghasilkan $R^2 = 0,396$, yang berarti sekitar 39,6% variasi *Financial Resilience* dapat dijelaskan oleh *Financial Self-control*, *Financial Awareness*, serta interaksi keduanya.

Tabel 5 Hasil Pengujian Hipotesis: Path Coefficients, R^2 , dan Effect Size (f^2)

Jalur (Path)	β	T-stat	p-value	CI (5%; 95%)	f^2	Keterangan
FSC → FR	0.539	6.972	0.000	0.403; 0.656	0.393	Signifikan – Besar

FA×FSC → FR	0.096	2.009	0.002	0.000; 0.155	0.039	Signifikan – Kecil
R ² FR	0.396					Moderat

Sumber: Data primer yang diolah (2026)

Pengaruh *Financial Self-Control* terhadap *Financial Resilience* (H1)

Financial Self-Control berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Resilience* dengan koefisien jalur $\beta = 0,539$. *Effect size* $f^2 = 0,393$ termasuk kategori besar (*large*), menegaskan bahwa *Financial Self-Control* merupakan prediktor paling dominan dalam model. Temuan ini mengonfirmasi H1 dan mendukung prediksi *Theory of Planned Behavior* bahwa *perceived behavioral control* yang tinggi secara langsung membentuk perilaku adaptif individu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Jalili *et al.*, (2025) serta Hamid *et al.*, (2023) yang menekankan bahwa aspek perilaku – terutama *self-control* dan kemampuan mengelola uang – adalah elemen kritis ketahanan finansial. Secara substansial, individu yang dapat mengendalikan dorongan belanja memiliki kecenderungan untuk berperilaku konsumtif yang jauh lebih rendah (Laura Putri Anggraini & Hudaniah, 2023). Kemampuan mengendalikan impuls pengeluaran, ditambah dengan sikap disiplin dalam pengeluaran dan tabungan yang aktif, berfungsi sebagai pendorong utama untuk membentuk kapasitas adaptif terhadap guncangan ekonomi (Kempson *et al.*, 2017; Rey-Ares *et al.*, 2021).

Konteks data penelitian ini mendukung temuan secara substantif. Dengan 91,3% responden yang mendapatkan penghasilan di bawah Rp3.000.000 per bulan dan 81% mengandalkan orang tua sebagai sumber pendapatan, kemampuan pengendalian diri menjadi satu-satunya mekanisme protektif yang dapat diandalkan ketika sumber daya finansial terbatas. Individu dengan pendapatan rendah yang memiliki *self-control* tinggi terbukti mampu mengalokasikan sumber daya terbatas secara lebih efisien untuk membangun cadangan keuangan (Siegfried & Wuttke, 2021). Baumeister & Vohs (2016) menambahkan bahwa pengendalian diri sebagai sumber daya yang terbatas dan mudah habis (*ego depletion*), namun dapat ditingkatkan dan dikembangkan melalui latihan rutin.

Efek Moderasi *Financial Awareness* pada Hubungan *Financial Self-Control* terhadap *Financial Resilience* (H2)

Variabel interaksi *Financial Awareness* × *Financial Self-Control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Resilience* dengan koefisien jalur $\beta = 0,096$, mengonfirmasi H2. *Effect size* moderasi $f^2 = 0,039$ termasuk kategori kecil (*small*) (J. F. Hair *et al.*, 2019), yang dalam konteks penelitian moderasi dengan sampel 116 responden dinilai bermakna secara substantif (J. Hair & Alamer, 2022). Efek moderasi ini mengindikasikan bahwa *Financial Awareness* memperkuat pengaruh positif *Financial Self-Control* terhadap *Financial Resilience*.

Tabel 6 menyajikan analisis *conditional direct effects* yang memvisualisasikan bagaimana kekuatan jalur FSC → FR bervariasi pada tiga level *Financial Awareness*.

Tabel 6 Conditional Direct Effect: FSC→FR pada berbagai level FA

Kondisi Moderator (FA)	β FSC→FR	T-stat	p-value	CI (5%; 95%)	Interpretasi
FA rendah (-1 SD)	0.443	5.672	0.000	0.311; 0.565	Pengaruh lemah
FA rata-rata (Mean)	0.539	6.972	0.000	0.403; 0.656	Pengaruh sedang
FA tinggi (+1 SD)	0.636	6.213	0.000	0.443; 0.777	Pengaruh kuat

Sumber: Data primer yang diolah (2026)

Ketika *Financial Awareness* berada pada level tinggi (+1 SD), koefisien jalur FSC → FR meningkat menjadi $\beta = 0,636$, dibandingkan $\beta = 0,443$ pada level rendah (-1 SD). Perbedaan sebesar 0,193 ini mencerminkan efek sinergis yang kuat antara kesadaran finansial dan pengendalian diri. Individu yang memiliki kesadaran keuangan yang baik tidak hanya mengetahui situasi finansialnya, tetapi juga mampu mengubah kapasitas pengendalian diri menjadi perilaku keuangan yang lebih resilient — sebuah pola yang konsisten dengan kerangka *dual-process theory* dalam pengambilan keputusan keuangan (Bai, 2023). Fenomena penguatan jalur ini juga dapat dijelaskan melalui pandangan Ajzen (2020) dalam *Theory of Planned Behavior (TPB)*, yang menyebutkan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) memoderasi pengaruh niat dengan pelaksanaan perilaku nyata. Dalam konteks ini, *financial awareness* yang tinggi memberi individu “pengetahuan aktual” yang penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai tantangan finansial.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat konkret. Responden yang sadar bahwa 91,3% di antaranya berpenghasilan di bawah Rp3 juta dengan 81% bergantung pada orang tua — jika kesadaran ini ditransformasi menjadi refleksi aktif — akan menghasilkan pengendalian diri yang jauh lebih terarah dan efektif dibandingkan pengendalian diri tanpa landasan kesadaran yang memadai. Tanpa kesadaran yang cukup, pengendalian diri hanya berfungsi reaktif saat menghadapi tekanan. Namun, saat dikombinasikan dengan kesadaran finansial, pengendalian diri berubah menjadi instrumen proaktif yang tangguh untuk membangun stabilitas keuangan jangka panjang.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. *Financial self-control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial resilience*. Temuan ini mendukung kerangka *Theory of Planned Behavior*, di mana *perceived behavioral control* yang tinggi memungkinkan individu secara konsisten mengambil keputusan keuangan yang adaptif di tengah tekanan ekonomi.
2. *Financial Awareness* terbukti memoderasi dan memperkuat pengaruh *financial self-control* terhadap *financial resilience* secara sinergis, meningkatkan kekuatan pengaruh dari kondisi kesadaran rendah hingga tinggi secara substansial. Kombinasi keduanya menghasilkan ketahanan finansial yang jauh lebih kokoh dibandingkan jika masing-masing variabel berdiri sendiri, menunjukkan bahwa kesadaran finansial berperan sebagai pengarah kognitif yang mengoptimalkan kapasitas pengendalian diri menuju perilaku keuangan yang lebih produktif dan adaptif.
3. Secara praktis, ketahanan finansial Generasi Z tidak ditentukan oleh besaran pendapatan semata, melainkan oleh konsistensi perilaku sehari-hari dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Pengendalian diri yang tidak dilandasi kesadaran faktual atas kondisi keuangan nyata cenderung bersifat reaktif — hanya aktif saat menghadapi tekanan. Sebaliknya, individu yang secara rutin merefleksikan kondisi keuangannya mampu mengarahkan pengendalian diri secara terukur dan proaktif, membangun stabilitas finansial jangka panjang secara bertahap.
4. Secara teoretis, fakta bahwa *financial awareness* memperkuat — bukan menggantikan — pengaruh *financial self-control* mengindikasikan bahwa kedua konstruk ini beroperasi melalui mekanisme yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk ketahanan finansial.

Saran

Meski demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan temuan ini. Model penelitian hanya menjelaskan 39,6% varians *Financial Resilience*, mengindikasikan bahwa variabel-variabel lain seperti stabilitas pendapatan, *financial self-efficacy*, dan akses layanan keuangan formal masih berpotensi memberikan kontribusi penjelasan yang signifikan. Dari sisi metodologis, dominasi responden dari Kalimantan Barat akibat penyebaran kuesioner secara online membatasi generalisasi hasil secara proporsional lintas wilayah, sementara dominasi responden perempuan berpotensi menghasilkan bias gender dalam temuan. Selain itu, metode *self-report* yang digunakan rentan terhadap *social desirability* bias. Penelitian mendatang disarankan menggunakan probability sampling dengan kuota wilayah yang lebih proporsional, desain longitudinal untuk mengamati dinamika perilaku keuangan dari waktu ke waktu, serta mempertimbangkan variabel tambahan yang relevan dengan konteks finansial Generasi Z Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Bai, R. (2023). Impact of financial literacy, mental budgeting and self control on financial wellbeing: Mediating impact of investment decision making. *PLoS ONE*, 18(11 November), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0294466>
- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2016). Strength model of self-regulation as limited resource: Assessment, controversies, update. *Advances in Experimental Social Psychology*, 54, 67–127. <https://doi.org/10.1016/bs.aesp.2016.04.001>
- Hair, J., & Alamer, A. (2022). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*, 1(3), 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hamid, F. S., Loke, Y. J., & Chin, P. N. (2023). Determinants of financial resilience: insights from an emerging economy. *Journal of Social and Economic Development*, 25(2), 479–499. <https://doi.org/10.1007/s40847-023-00239-y>
- Hershfield, H. E., Shu, S., & Benartzi, S. (2020). Temporal reframing and participation in a savings program: A field experiment. *Marketing Science*, 39(6), 1039–1051. <https://doi.org/10.1287/mksc.2019.1177>
- Hidayat, G., & Hermawan, A. (2025). Behavioral Factors Affecting Personal Financial Management and Savings Habits: a Case Study of Gen Z. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 18(2), 240–249. <https://doi.org/10.23969/jrbm.v18i2.22278>
- Indonesia, B. P. S. (2021). *Hasil Sensus Penduduk (SP2020) pada September 2020 mencatat jumlah penduduk sebesar 270,20 juta jiwa*. 21 Januari 2021. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk--sp2020--pada-september-2020-mencatat-jumlah-penduduk-sebesar-270-20-juta-jiwa-.html>

- Jalili, R., Gilani, N., Najafi, B., Gordeev, V. S., & Doshmangir, L. (2025). Health financial resilience in individuals and households: a scoping review of components, strategies and outcomes. *BMC Public Health*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-025-24467-5>
- Junarsin, E., Pelawi, R. Y., Kristanto, J., Marcelin, I., & Pelawi, J. B. (2023). Does fintech lending expansion disturb financial system stability? Evidence from Indonesia. *Heliyon*, 9(9), e18384. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18384>
- Kasri, R. A., Indrastomo, B. S., Hendranastiti, N. D., & Prasetyo, M. B. (2022). Digital payment and banking stability in emerging economy with dual banking system. *Heliyon*, 8(11), e11198. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11198>
- Kempson, E., Finney, A., & Poppe, C. (2017). Financial Well-being: A Conceptual Model and Preliminary Analysis. *Consumption Research Norway*, (8), 3–75.
- Laura Putri Anggraini, & Hudaniah, H. (2023). Hubungan self control dengan perilaku konsumtif belanja online pada mahasiswa rantau. *Cognicia*, 11(2), 140–148. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v11i2.28074>
- Mawad, J. L., Athari, S. A., Khalife, D., & Mawad, N. (2022). Examining the Impact of Financial Literacy, Financial Self-Control, and Demographic Determinants on Individual Financial Performance and Behavior: An Insight from the Lebanese Crisis Period. *Sustainability (Switzerland)*, 14(22). <https://doi.org/10.3390/su142215129>
- Nabila, F. S., Fakhri, M., Pradana, M., Kartawinata, B. R., & Silvianita, A. (2023). Measuring financial satisfaction of Indonesian young adults: a SEM-PLS analysis. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-023-00281-4>
- OECD. (2021). G20/OECD-INFE Report on Supporting Financial Resilience and Transformation through Digital Financial Literacy. *G20/OECD-INFE Report on Supporting Financial Resilience and Transformation through Digital Financial Literacy*. <https://doi.org/10.1787/0132c06d-en>
- Peetz, J., & Davydenko, M. (2022). Financial self-regulation. *Social and Personality Psychology Compass*, 16(5). <https://doi.org/10.1111/spc3.12663>
- Rey-Ares, L., Fernández-López, S., Castro-González, S., & Rodeiro-Pazos, D. (2021). Does self-control constitute a driver of millennials' financial behaviors and attitudes? *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 93. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2021.101702>
- Rijal, F. I. B. K., & Shariffuddin, N. S. M. (2025). Perceived Behavioral Control as the Key Driver of Islamic Tourism Intention: A Theory Planned Behavior (TPB) Approach. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(11), 4796–4805. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.91100377>
- Ringle, C. M., Sarstedt, M., Sinkovics, N., & Sinkovics, R. R. (2023). A perspective on using partial least squares structural equation modelling in data articles. *Data in Brief*, 48. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2023.109074>
- Roemer, E., Schuberth, F., & Henseler, J. (2021). HTMT2—an improved criterion for assessing discriminant validity in structural equation modeling. *Industrial Management and Data Systems*, 121(12), 2637–2650. <https://doi.org/10.1108/IMDS-02-2021-0082>
- Shirley Ye, S., & Wei, F. (2023). How Does Consumers' Self-Control Predict Financial Behavior and Financial Resilience? *International Journal of Business Anthropology*, 13(2). <https://doi.org/10.33423/ijba.v13i2.6593>
- Siegfried, C., & Wuttke, E. (2021). What Influences the Financial Literacy of Young Adults? A Combined Analysis of Socio-Demographic Characteristics and Delay of

- Gratification. *Frontiers in Psychology*, 12(December).
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.663254>
- Stavins, J. (2021). Unprepared for Financial Shocks: Emergency Savings and Credit Card Debt. *Contemporary Economic Policy*, 39(1), 59–82.
<https://doi.org/10.1111/coep.12477>
- Suminah, S., Suwanto, S., Sugihardjo, S., Anantanyu, S., & Padmaningrum, D. (2022). Determinants of micro, small, and medium-scale enterprise performers' income during the Covid-19 pandemic era. *Heliyon*, 8(7), e09875.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09875>
- Yantiana, N., & Rusmita, S. (2020). Analysis of Financial Performance Using the Trend Approach. *American Journal of Multidisciplinary Research & Development (AJMRD)*, 2(10), 8–15. www.ajmrd.com